

Pembaharuan Kaum Muda dan Konstruksi Muslim Moderat di Indonesia

Kaum Muda Reform and the Construction of Moderate Muslim in Indonesia

Abdullah A. Afifi^{1,2,*}, Mona Eliza¹

¹Darulfunun Institute Payakumbuh, Indonesia

²Graduate School of Business, Universiti Kebangsaan Malaysia

Publication date: 24 December 2025

Abstract:

This article aims to examine the historical and intellectual trajectory of the Kaum Muda reform movement and its pivotal role in constructing a moderate Muslim identity in Indonesia. It seeks to demonstrate how the reformist ethos of Kaum Muda has shaped Islamic moderation, progressivism, and social engagement from the early twentieth century to the contemporary period. The research employs a conceptual–qualitative approach using historical-critical analysis and literature review. Primary data are drawn from academic books, peer-reviewed journal articles, historical documents, and key intellectual works on Islamic reform, Indonesian Islam, and moderation. The analysis synthesizes historical periods, reform discourses, and contemporary dynamics to identify patterns of continuity and transformation. The study finds that Kaum Muda reform laid a durable foundation for Indonesian Islamic moderation through educational reform, integration of religious and scientific knowledge, and emphasis on social ethics rather than political domination. Contemporary expressions of Islam moderat and Islam progresif are shown to be extensions of this reformist legacy. Furthermore, Indonesia's experience demonstrates that Islam can coexist constructively with democracy, pluralism, and global humanitarian values. This research contributes to a deeper understanding of Islamic moderation as a civilizational project rather than a short-term political agenda. It provides conceptual insights for policymakers, educators, and religious institutions in strengthening moderate Islam through education, governance, and social engagement. The article offers an integrated historical–conceptual framework that connects early Kaum Muda reform with present and future challenges, positioning Indonesian Islam as a model for constructive, progressive, and moderate Islam in the twenty-first and beyond.

Keywords: *kaum muda, Sumatera Thawalib, Persis, Muhammadiyah, Al-Irsyad, worldview Islam, Islamic reform*

Abstraksi:

Artikel ini bertujuan untuk meneliti lintasan historis dan intelektual gerakan reformasi Kaum Muda dan peran pentingnya dalam membangun identitas Muslim moderat di Indonesia. Studi ini berupaya menunjukkan

*Correspondence: abdullah@darulfunun.id

<https://doi.org/10.58764/j.im.2025.6.128>

bagaimana etos reformis Kaum Muda telah membentuk moderasi Islam, progresivisme, dan keterlibatan sosial dari awal abad ke-20 hingga periode kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif dengan analisis historis-kritis dan tinjauan pustaka. Data primer diambil dari buku-buku akademis, artikel jurnal yang ditelaah sejawat, dokumen sejarah, dan karya-karya intelektual kunci tentang reformasi Islam, Islam Indonesia, dan moderasi. Analisis ini mensintesis periode sejarah, wacana reformasi, dan dinamika kontemporer untuk mengidentifikasi pola kontinuitas dan transformasi. Studi ini menemukan bahwa reformasi Kaum Muda meletakkan fondasi yang kokoh bagi moderasi Islam Indonesia melalui reformasi pendidikan, integrasi pengetahuan agama dan sains, dan penekanan pada etika sosial daripada dominasi politik. Ekspresi kontemporer Islam moderat dan Islam progresif ditunjukkan sebagai perluasan dari warisan reformis ini. Lebih lanjut, pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa Islam dapat hidup berdampingan secara konstruktif dengan demokrasi, pluralisme, dan nilai-nilai kemanusiaan global. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi Islam sebagai proyek peradaban, bukan sekadar agenda politik jangka pendek. Penelitian ini memberikan wawasan konseptual bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan lembaga keagamaan dalam memperkuat Islam moderat melalui pendidikan, tata kelola, dan keterlibatan sosial. Artikel ini menawarkan kerangka kerja historis-konseptual terintegrasi yang menghubungkan reformasi Kaum Muda awal dengan tantangan masa kini dan masa depan, memposisikan Islam Indonesia sebagai model Islam yang konstruktif, progresif, dan moderat di abad ke-21 dan seterusnya.

Kata kunci: kaum muda, Sumatera Thawalib, Persis, Muhammadiyah, Al-Irsyad, worldview Islam, pembaharuan Islam

1. Pendahuluan

Islam Indonesia memiliki sejarah panjang pembaharuan yang tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan intelektual global. Pada awal abad ke-20, pembaharuan Islam muncul sebagai respons atas tiga tekanan utama: kolonialisme, stagnasi keilmuan internal umat, dan tantangan modernitas yang mengubah struktur sosial masyarakat (Abbas & Afifi, 2022; Philips, 2006). Dalam konteks ini, pembaharuan yang ditandai dengan kemunculan Kaum Muda dengan gerakannya pada awal tahun 1920-an menjadi titik balik penting dalam sejarah Islam Indonesia. Karena mereka memperkenalkan pendekatan baru yang lebih rasional, progresif, dan berorientasi pada ilmu pengetahuan serta perubahan sosial.

Kaum Muda tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan bagian dari arus besar reformasi Islam global yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam global seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Namun, pembaharuan Islam di Indonesia berkembang secara khas, karena berinteraksi dengan realitas lokal berupa pluralitas budaya, struktur kolonial, dan tradisi keagamaan yang sudah mengakar kuat. Pembaharuan di Indonesia memiliki corak yang berbeda diantara satu daerah dengan daerah lainnya, walaupun begitu memiliki corak umum yang sama. Oleh karena itu, reformisme Kaum Muda tidak sekadar meniru Timur Tengah, tetapi melakukan proses adaptasi kreatif yang

melahirkan corak Islam Indonesia yang unik (Abdullah, 2009; Azra, 2004; W. Fogg, 2015).

Dalam konteks kolonialisme, pembaharuan Kaum Muda berfungsi sebagai gerakan emansipasi intelektual. Pendidikan modern, rasionalitas keagamaan, dan kritik terhadap taklid menjadi instrumen untuk membebaskan umat Islam dari ketertinggalan struktural. Reformasi pendidikan yang dilakukan melalui pendirian madrasah modern, sekolah Islam, dan organisasi sosial-keagamaan menandai pergeseran penting dari Islam tradisional pasif menuju Islam aktif dan transformative (Abbas, 2020; Afifi & Yufriadi, 2024).

Lebih dari sekadar reformasi ritual dan pendidikan, Kaum Muda membawa Islam ke dalam ranah pembangunan sosial dan kebangsaan. Islam dipahami bukan sebagai ideologi politik eksklusif, tetapi sebagai sumber etika publik yang mendorong keadilan sosial, solidaritas, dan kemajuan. Pendekatan ini kelak menjadi fondasi bagi berkembangnya Islam moderat di Indonesia, Islam yang mampu hidup berdampingan dengan nasionalisme, demokrasi, dan pluralisme agama (Afifi & Abbas, 2020; Madjid, 1980).

Pasca kemerdekaan (1945) hingga era pasca Reformasi saat ini (2024), warisan Kaum Muda terus bertransformasi. Islam Indonesia menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, radikalisme transnasional, politik identitas, dan disrupsi digital. Dalam konteks kekinian, muncul kebutuhan

mendesak untuk menegaskan kembali pemahaman keislaman yang konstruktif, progresif, dan moderatif sebagai jawaban atas polarisasi sosial dan krisis kemanusiaan global (Hefner, 2009; Kurniawan & Afifi, 2023; Maarif, 2009).

Islam moderat di Indonesia tidak hanya bermakna “jalan tengah” atau “washatiyah” secara teologis, tetapi juga mencerminkan orientasi peradaban. Moderasi Islam berarti keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesediaan berdialog dengan realitas modern tanpa kehilangan fondasi tauhid. Dalam pengertian ini, Islam moderat merupakan kelanjutan historis dari etos Kaum Muda yang menempatkan akal, etika, dan kemanusiaan sebagai pilar utama keberagamaan (Abbas, Eliza, & Afifi, 2024; Fitri, Afifi, & Abbas, 2022).

Di era abad ke-21 yang ditandai oleh kecerdasan buatan, krisis iklim, dan ketidakpastian global, Islam dituntut untuk melampaui respons normatif semata. Pemahaman keislaman yang progresif menjadi kunci untuk membangun Islam abad ke-21, yaitu Islam yang berorientasi masa depan, berlandaskan maqasid syariah, serta mampu memberikan solusi etis atas persoalan global seperti ketimpangan ekonomi, konflik kemanusiaan, dan degradasi lingkungan (Afifi & Abbas, 2023; Nashir, 2022).

Indonesia, dengan pengalaman panjang Islam moderat, memiliki posisi strategis dalam percakapan global tentang masa depan Islam. Keberhasilan Islam Indonesia dalam mengintegrasikan agama dengan Pancasila, demokrasi, dan pluralisme menjadikannya laboratorium sosial bagi pengembangan Islam yang damai dan berkeadaban (Abbas, 2006; Effendy, 1998). Dalam konteks ini, menelusuri kembali genealogi Kaum Muda bukanlah nostalgia sejarah, melainkan upaya konseptual untuk memperkuat fondasi Islam progresif kontemporer.

Namun demikian, konstruksi Muslim moderat di Indonesia tidak lepas dari tantangan internal. Fragmentasi wacana keislaman, penetrasi ideologi ekstrem melalui media digital, serta melemahnya otoritas keilmuan menuntut pembaharuan lanjutan (Al-Attas, 2001; Azra et al., 2017; Madjid, 1980). Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi pemikiran Islam yang menghubungkan kembali tradisi reformisme Kaum Muda dengan konteks sosial, teknologi, dan geopolitik mutakhir.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan beberapa pertanyaan kunci: bagaimana genealogi pembaharuan Kaum Muda membentuk dasar Islam moderat di Indonesia? Bagaimana

warisan intelektual Kaum Muda bertransformasi dalam konteks kekinian? Dan sejauh mana pemahaman Islam yang konstruktif dan progresif dapat menjadi fondasi bagi kemajuan.

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis pembaharuan Kaum Muda sebagai proyek intelektual dan sosial yang berkelanjutan, serta menegaskan relevansinya dalam membangun Muslim moderat Indonesia masa kini dan masa depan. Kontribusi artikel ini terletak pada penguatan kajian Islam moderat, historiografi pembaharuan Islam Indonesia, serta pengembangan perspektif Islam progresif yang berorientasi pada ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan peradaban global.

2. Metodologi

Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual–kualitatif dengan metode kajian pustaka dan analisis historis-kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk merangkum, menafsirkan, dan mensintesis catatan-catatan sejarah pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan peran Kaum Muda and perkembangan pergerakannya, sekaligus membaca dinamika pergerakan Islam dalam berbagai konteks sosial, politik, dan intelektual. Data utama bersumber dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, dan karya pemikiran tokoh-tokoh Islam Indonesia, baik klasik maupun kontemporer.

Analisis dilakukan dengan menelusuri periodisasi sejarah, mengidentifikasi pola pembaharuan, serta mengaitkannya dengan perkembangan wacana Islam moderat dan progresif hingga konteks kekinian. Dengan pendekatan ini, artikel tidak bertujuan menghasilkan generalisasi empiris, melainkan membangun alternatif pemahaman konseptual yang komprehensif tentang kontinuitas dan transformasi pembaharuan Islam sebagai basis konstruksi Muslim moderat di Indonesia.

3. Genealogi pembaharuan Kaum Muda

Gerakan Kaum Muda merupakan salah satu tonggak terpenting dalam sejarah pembaharuan Islam di Indonesia pada abad ke-20. Ia tidak hanya merepresentasikan pergeseran generasi, tetapi juga perubahan paradigma dalam memahami Islam, ilmu pengetahuan, dan relasi agama dengan masyarakat modern. Dengan pendekatan historis-kritis, bagian ini menelusuri akar intelektual dan sosial Kaum Muda sebagai fondasi bagi lahirnya Islam rasional, progresif, dan moderat di Indonesia. Genealogi ini penting untuk memahami bahwa moderasi Islam

Indonesia bukanlah konstruksi instan, melainkan hasil dialektika panjang antara tradisi, kolonialisme, modernitas, dan kesadaran kebangsaan.

3.1. Reformasi pendidikan Kaum Muda

Pembaharuan pendidikan merupakan arena utama perjuangan Kaum Muda dalam mentransformasikan umat Islam dari kondisi keterbelakangan menuju masyarakat berilmu dan berdaya. Kaum Muda memandang pendidikan sebagai instrumen strategis untuk membebaskan umat dari stagnasi intelektual dan ketergantungan struktural akibat kolonialisme. Upaya mereka difokuskan pada pembaharuan sistem pendidikan tradisional yang dianggap terlalu tekstual, tidak sistematis, dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern (Afifi & Yufriadi, 2024). Walaupun begitu alasan yang mendasar adalah politik etis pada awal tahun 1900 yang memberikan kesempatan warga pribumi untuk menempuh rute-rute yang disediakan oleh kapal-kapal Belanda dalam jalur ke Eropa, yang melewati Timur Tengah (Afifi & Abbas, 2020).

Salah satu ciri utama reformasi pendidikan Kaum Muda adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Berbeda dengan pendidikan kolonial yang diskriminatif dan sekuler, serta pendidikan pesantren tradisional yang fokus pada kitab klasik, Kaum Muda memperkenalkan model pendidikan Islam modern yang mengajarkan tafsir, fikih, dan akidah sekaligus matematika, sains, dan bahasa asing. Model ini bertujuan mencetak Muslim yang saleh sekaligus rasional dan produktif secara sosial (Abbas, 2020; Steenbrink, 1986; Yunus, 1992).

Institusi seperti Sumatera Thawalib dan Muhammadiyah menjadi pelopor reformasi pendidikan ini melalui pendirian sekolah-sekolah modern sejak awal abad ke-20 (Daya, 1990). Pendidikan yang dibawa oleh Kaum Muda ini menekankan disiplin, rasionalitas, dan etos kerja, sekaligus menjadikan Islam sebagai dasar moral. Di Sumatra Barat, Sumatera Thawalib berkembang sebagai pusat pembaharuan intelektual yang melahirkan banyak pemikir kritis dan ulama reformis, menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam bersifat lintas wilayah dan tidak terpusat di Jawa semata. Kedua organisasi ini memiliki kemiripan dari penekanan terhadap pengembangan institusi belajar dan dakwah tabligh.

Selain itu, organisasi Kaum Muda lainnya seperti Al-Irsyad dan Persatuan Islam (Persis) memperkuat orientasi pemurnian ajaran dan rasionalisasi pendidikan Islam. Persis, misalnya, menempatkan pendidikan sebagai sarana

pembentukan kader intelektual yang kritis terhadap taklid dan tradisi keagamaan yang tidak berbasis dalil. Melalui sekolah dan penerbitan, Persis mendorong budaya membaca, menulis, dan berdebat secara ilmiah (Federspiel, 2009).

Reformasi pendidikan Kaum Muda juga merupakan bentuk resistensi intelektual terhadap kolonialisme. Dengan membangun institusi pendidikan sendiri, umat Islam tidak hanya melawan dominasi epistemik Barat, tetapi juga menciptakan ruang produksi ilmu yang mandiri dan menjadi alternatif dari keterbatasan infrastruktur. Pendidikan menjadi sarana pembentukan kesadaran diri umat Islam sebagai pelaku sejarah, bukan sekadar objek kekuasaan kolonial.

Lebih jauh, reformasi pendidikan Kaum Muda meletakkan fondasi bagi Islam progresif dan moderat di Indonesia. Pendidikan Islam modern melahirkan generasi Muslim yang terbuka terhadap perubahan, mampu berdialog dengan modernitas, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, reformasi pendidikan bukan sekadar agenda teknis, tetapi proyek peradaban yang menentukan arah Islam Indonesia hingga hari ini (Abbas, 2006; Afifi, 2025; Al-Attas, 2001).

3.2. Kolonialisasi dan pergerakan kemerdekaan

Pembaharuan Kaum Muda tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonialisme Belanda yang membentuk struktur sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat Indonesia sebelum 1945. Kolonialisme tidak hanya menindas secara politik dan ekonomi, tetapi juga menciptakan ketimpangan epistemik yang meminggirkan umat Islam dari akses pendidikan dan kekuasaan. Dalam konteks ini, pembaharuan Islam menjadi bentuk perlawanan kultural dan intelektual terhadap dominasi kolonial (Abdullah, 2009; Hamka, 2016).

Kaum Muda memaknai Islam sebagai sumber etika perlawanan dan kesadaran nasional. Islam tidak dipahami sebagai simbol identitas sempit, melainkan sebagai landasan moral untuk menegakkan keadilan, martabat manusia, dan solidaritas sosial. Kesadaran ini mendorong Kaum Muda untuk terlibat dalam pergerakan kebangsaan tanpa mengubah Islam menjadi ideologi politik eksklusif. Berbeda dengan sebagian gerakan keagamaan yang bersifat konfrontatif, Kaum Muda membangun nasionalisme religius yang inklusif. Mereka menjembatani Islam dengan cita-cita kemerdekaan melalui pendidikan, pers, dan organisasi sosial. Islam menjadi inspirasi etis bagi perjuangan nasional, bukan alat dominasi politik. Pendekatan ini memungkinkan Islam diterima

sebagai kekuatan moral dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia (Abbas & Afifi, 2022; Ricklefs, 1991).

Dalam dinamika ini, Kaum Muda berkontribusi pada lahirnya kesadaran kebangsaan modern. Melalui wacana pembaharuan, umat Islam didorong untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas nasional yang lebih luas, melampaui sekat etnis dan lokalitas. Islam berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas antarkelompok dalam menghadapi kolonialisme. Kontribusi Kaum Muda terhadap pergerakan kemerdekaan juga tampak dalam penguatan masyarakat sipil Muslim. Organisasi-organisasi Islam menjadi ruang latihan kepemimpinan, manajemen, dan pelayanan sosial, yang kelak sangat penting dalam proses *nation-building* pasca-kemerdekaan. Di sinilah embrio masyarakat sipil Islam mulai terbentuk dalam konteks Indonesia (Afifi & Abbas, 2023; Maarif, 2009; Wahid, 2006).

Dengan demikian, kolonialisasi tidak mematikan Islam Indonesia, tetapi justru memicu pembaharuan yang menjadikan Islam sebagai kekuatan emansipatoris. Kaum Muda berhasil menempatkan Islam dalam posisi strategis: kritis terhadap kolonialisme, konstruktif terhadap masa depan bangsa, dan inklusif dalam orientasi kebangsaan.

3.3. Kemerdekaan dan pembangunan sosial kemasyarakatan

Pasca kemerdekaan, pembaharuan Kaum Muda memasuki fase baru sebagai gerakan pembangunan sosial kemasyarakatan. Fokus perjuangan tidak lagi pada perlawanan kolonial, melainkan pada penguatan institusi bangsa melalui pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dan etika publik. Islam diposisikan sebagai sumber nilai moral dan inspirasi sosial, bukan sebagai ideologi kekuasaan.

Tokoh-tokoh Muslim moderat memainkan peran penting dalam membangun etos pelayanan publik dan tata kelola pemerintahan. Figur-figur moderat menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan dalam bentuk integritas, amanah, dan tanggung jawab dalam pengelolaan negara. Islam dipraktikkan sebagai jalan tengah yang menolak ekstremisme dan oportunisme politik (Afifi & Abbas, 2023; Nabil & Ahmad, 2018). Dalam ranah sosial, organisasi-organisasi Islam warisan Kaum Muda memperluas perannya melalui pendirian sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga kesejahteraan. Pembangunan sosial ini mencerminkan pemahaman Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan keadilan sosial. Islam

menjadi kekuatan pemberdayaan, bukan sekadar simbol identitas (Nashir, 2006; Rusydi, 2017).

Penting dicatat bahwa dalam fase ini, Kaum Muda dan penerusnya cenderung menghindari politik keagamaan yang ofensif. Pengalaman historis menunjukkan bahwa politisasi Islam yang berlebihan justru melemahkan peran moral Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam diposisikan sebagai fondasi etika publik yang menopang negara, bukan menguasainya.

Pendekatan ini melahirkan tradisi Islam sipil Indonesia, di mana umat Islam aktif membangun masyarakat melalui jalur non-negara: pendidikan, dakwah sosial, dan penguatan komunitas. Tradisi ini terbukti lebih tahan lama dan berpengaruh dibandingkan proyek-proyek politik Islam jangka pendek.

Dengan demikian, fase kemerdekaan menegaskan bahwa pembaharuan Kaum Muda bukan sekadar fenomena pra-kemerdekaan, tetapi proyek jangka panjang pembangunan peradaban. Islam Indonesia berkembang sebagai kekuatan moral, sosial, dan intelektual yang mendukung stabilitas, moderasi, dan kemajuan bangsa.

4. Diskusi

Warisan pembaharuan Kaum Muda telah bertransformasi dalam wacana kebangsaan dan keislaman kontemporer Indonesia. Tiga isu utama yang dapat difokuska, yakni: munculnya Islam moderat dan Islam progresif, rekonstruksi Islam Indonesia pasca-Orde Baru, serta integrasi ilmu pengetahuan dalam kerangka worldview Islam. Ketiga isu ini merepresentasikan kelanjutan historis sekaligus pembaruan konseptual dari usaha dan upaya Kaum Muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21 dan proyeksi Islam dalam konteks Indonesia.

4.1. Islam Moderat dan Islam Progresif

Islam moderat dan Islam progresif sering kali dipahami sebagai dua pendekatan berbeda dalam wacana keislaman kontemporer, namun dalam konteks Indonesia keduanya memiliki titik temu historis dan normatif. Islam moderat umumnya dipahami sebagai ekspresi wasatiyyah, yaitu sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan kontekstual. Dalam konteks kebangsaan, pendekatan ini menekankan stabilitas sosial, harmoni antaragama, dan kesesuaian Islam dengan sistem kebangsaan seperti Pancasila dan demokrasi. Pendekatan moderat ini kemudian berkembang dalam bingkai moderasi.

Sementara itu, Islam progresif menekankan pembaruan pemikiran (*tajdid*), keberpihakan pada keadilan sosial, serta keterlibatan aktif dalam merespons persoalan global seperti kemiskinan, ketimpangan, krisis lingkungan, dan hak asasi manusia. Islam progresif tidak berhenti pada toleransi, tetapi mendorong transformasi sosial yang berkeadilan. Dalam pengertian ini, Islam progresif bersifat lebih kritis terhadap struktur sosial yang tidak adil, termasuk dalam masyarakat Muslim sendiri (Abbas, 1981; Rahman, 2024).

Meskipun berbeda dalam penekanan, Islam moderat dan progresif bukanlah dua kutub yang saling bertentangan. Keduanya dapat dipahami sebagai spektrum yang saling melengkapi. Islam moderat menyediakan kerangka stabilitas dan kohesi sosial, sementara Islam progresif memberi energi transformasi dan orientasi perubahan. Dalam konteks Indonesia, sinergi keduanya memungkinkan Islam berperan sebagai kekuatan moral yang menjaga keseimbangan antara ketertiban sosial dan keadilan yang substantif.

Warisan Kaum Muda tampak jelas dalam kedua pendekatan ini. Etos rasionalitas, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, dan keberpihakan pada kemajuan umat (*maslahat*) yang diperkenalkan Kaum Muda menjadi fondasi bagi Islam moderat dan progresif. Kaum Muda tidak hanya mendorong pemurnian ajaran, tetapi juga pembaruan cara berpikir dan bertindak, yang kini diterjemahkan dalam wacana moderasi dan progresivitas Islam (Abbas et al., 2024).

Dalam konteks global, masa depan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan umat Muslim mengembangkan Islam yang damai, inklusif, dan responsif terhadap tantangan zaman. Indonesia, dengan tradisi Islam moderatnya, sering dipandang sebagai contoh penting dalam percakapan global tentang Islam dan modernitas (Esposito & Voll, 2001). Namun, agar tetap relevan, moderasi Islam Indonesia perlu diperkaya oleh semangat progresif yang berorientasi pada keadilan sosial dan kemanusiaan.

Dengan demikian, Islam moderat dan Islam progresif di Indonesia seharusnya dipahami sebagai kelanjutan dinamis dari pembaharuan Kaum Muda, bukan sebagai kategori yang saling meniadakan. Keduanya bersama-sama membentuk fondasi bagi konstruksi Muslim Indonesia yang beradab, kritis, dan siap menghadapi tantangan peradaban global.

4.2. *Rekonstruksi Islam Indonesia*

Rekonstruksi Islam di Indonesia pasca-Orde Baru merupakan respons atas perubahan besar

dalam lanskap politik, sosial, dan global. Demokratisasi membuka ruang kebebasan berekspresi keagamaan, namun juga memunculkan fragmentasi wacana Islam, termasuk menguatnya politik identitas dan ideologi transnasional. Dalam konteks ini, rekonstruksi Islam Indonesia bertujuan menegaskan kembali Islam sebagai agama publik yang beradab, bukan sebagai instrumen konflik atau dominasi.

Salah satu bentuk rekonstruksi tersebut adalah munculnya wacana Islam Nusantara oleh Nahdlatul Ulama, yang menekankan keterkaitan Islam dengan konteks budaya lokal, sejarah, dan tradisi sosial Indonesia. Islam Nusantara tidak mengubah substansi ajaran Islam, tetapi menekankan cara beragama yang ramah, kontekstual, dan menghargai kearifan lokal. Pendekatan ini berakar kuat pada tradisi pesantren dan pengalaman historis Islam Indonesia yang plural (Van Bruinessen, 2013). Walaupun begitu perkembangan ini juga mengalami penyempitan makna dengan mengedepankan eksklusivitas budaya Nusantara, yang cenderung membangun polar baru yang cenderung mereduksi substansi dan mengedepankan politik identitas (Kurniawan & Afifi, 2023).

Di sisi lain, Muhammadiyah mengembangkan gagasan Islam berkemajuan, yang menekankan rasionalitas, etos ilmu pengetahuan, dan orientasi kemajuan sosial. Islam berkemajuan melihat Islam sebagai agama yang mendorong inovasi, pemberdayaan, dan kepemimpinan moral dalam masyarakat modern. Meskipun berbeda terminologi, Islam Nusantara dan Islam berkemajuan memiliki kesamaan visi dalam menegaskan tentang Islam moderat dan Islam progresif, yakni Islam yang kompatibel dengan demokrasi, HAM, dan pluralisme, utamanya dalam konteks Indonesia (Nashir, 2022; Syamsuddin, 2018).

Rekonstruksi Islam Indonesia juga diperkaya oleh neo-modernisme Islam, yang menggabungkan kesetiaan pada sumber-sumber normatif Islam dengan pendekatan hermeneutis dan kontekstual. Tokoh-tokoh neo-modernis menolak literalitas sempit, sekaligus menghindari sekularisasi ekstrem. Pendekatan ini membuka ruang bagi dialog antara teks, konteks, dan nilai-nilai universal kemanusiaan. Intelektual-intelektual Islam moderat dan progresif memainkan peran penting dalam diskursus ini dengan menegaskan bahwa Islam Indonesia harus menjadi kekuatan rekonsiliatif dan humanistik. Dalam pandangannya, Islam tidak boleh dipaksakan sebagai identitas politik, tetapi

harus hadir sebagai sumber etika publik yang membela minoritas, keadilan, dan martabat manusia (Fitri et al., 2022; Madjid, 1987; Wahid, 2006).

Dengan demikian, rekonstruksi Islam Indonesia pasca-Orde Baru dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proyek Kaum Muda dalam konteks baru. Rekonstruksi ini menegaskan bahwa Islam Indonesia bukan Islam defensif, melainkan Islam yang percaya diri, terbuka, dan berorientasi pada peradaban (Afifi & Yufriadi, 2024; Yufriadi, Syahriani, & Afifi, 2023). Inilah fondasi penting bagi konstruksi Muslim moderat di era demokrasi.

4.3. Ilmu pengetahuan dan Worldview Islam

Salah satu isu fundamental umat Islam kontemporer adalah membangun pandangan Islam yang mampu mengintegrasikan tauhid, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan. Worldview Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang menentukan bagaimana umat Islam memahami realitas, ilmu, dan tanggung jawab moralnya di dunia (Al-Attas, 1996; Zarkasyi, 2013). Pembaharuan Kaum Muda sejak awal abad ke-20 dapat dipandang sebagai embrio penting dari transformasi ini. Kaum Muda menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, serta mendorong pendidikan Islam yang rasional dan ilmiah (Afifi & Abbas, 2020). Pendekatan ini menjadi dasar bagi berkembangnya pendidikan Islam modern yang kini menekankan sains, teknologi, dan etika secara simultan.

Tidak dipungkiri lagi krisis umat Islam modern bersumber pada kekacauan adab dan epistemologi, akibat mengadopsi ilmu pengetahuan modern tanpa kerangka pandangan ke-Islaman (*worldview Islam*) yang kokoh. Oleh karena itu, integrasi ilmu tidak cukup bersifat memahami materi pembelajaran saja, tetapi sepatutnya mengakar pada pandangan hidup Islam yang menempatkan ilmu sebagai amanah dan sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan (Afifi, 2024; Nasr, 1994). Dalam konteks kontemporer, pendekatan hermeneutis terhadap al-Quran juga menjadi penting. Perlunya pembacaan al-Quran yang kontekstual, etis, dan berorientasi pada maqasid syariah (Philips, 1997; Saeed, 2014). Pendekatan ini memungkinkan Islam merespons tantangan modern seperti bioetika, teknologi digital, dan krisis lingkungan tanpa kehilangan otoritas normatifnya.

Pendidikan Islam modern di Indonesia, termasuk sekolah unggulan dan universitas Islam, menjadi arena strategis bagi pengembangan worldview Islam ini. Integrasi sains, teknologi, dan nilai

keislaman mencerminkan upaya konkret untuk membangun Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus berakar secara moral. Dengan demikian, penguatan worldview Islam merupakan kelanjutan logis dari pembaharuan Kaum Muda dalam konteks kekinian. Worldview ini menjadi fondasi bagi masa depan umat dengan Islam yang berilmu, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan global, terutama tetap setia pada nilai-nilai tauhid.

5. Tantangan dan peluang

Tantangan-tantangan utama yang dihadapi Islam Indonesia kontemporer dalam konteks global dan nasional tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial, politik, pendidikan, dan kultural. Dalam menghadapi krisis kemanusiaan global, dinamika demokrasi, transformasi pendidikan, serta radikalisme dan disrupsi digital, Islam moderat Indonesia diuji kemampuannya untuk tetap relevan, konstruktif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Selain itu tantang-tantangan tersebut justru membuka ruang aktualisasi lebih lanjut bagi pembaharuan yang kontekstual.

5.1. Krisis dan aksi kemanusiaan global

Dunia kontemporer ditandai oleh berbagai krisis kemanusiaan global, mulai dari konflik bersenjata, krisis pengungsi, kemiskinan struktural, hingga perubahan iklim. Dalam konteks ini, Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai sistem normatif internal, tetapi dituntut hadir sebagai kekuatan etika global. Islam moderat Indonesia memiliki potensi besar untuk merespons krisis ini melalui pendekatan yang berlandaskan maqasid syariah dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Afifi, 2024). Pendekatan maqasid syariah menempatkan perlindungan jiwa, martabat manusia, dan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama syariah. Kerangka ini memungkinkan Islam merespons krisis kemanusiaan secara substantif, melampaui pendekatan legalistik yang sempit (Abbas, 2021; Auda, 2008). Dalam konteks konflik global dan kemiskinan, maqasid mendorong solidaritas lintas batas dan keberpihakan pada kelompok rentan tanpa membedakan agama, etnis, atau kewarganegaraan.

Islam moderat Indonesia telah menunjukkan praktik nyata dalam aksi kemanusiaan global, baik melalui lembaga filantropi Islam, organisasi kemasyarakatan, maupun kerja sama internasional. Respons ini mencerminkan pemahaman Islam sebagai rahmat bagi semesta, bukan identitas eksklusif. Filantropi Islam modern (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) dikembangkan secara profesional untuk menjawab kebutuhan

kemanusiaan kontemporer. Perubahan iklim juga menjadi tantangan serius yang menuntut respons etis dari agama. Islam moderat menawarkan kerangka etika lingkungan berbasis amanah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Prinsip ini selaras dengan agenda keberlanjutan global dan membuka ruang kontribusi Islam dalam diskursus etika lingkungan internasional (Afifi, Al-hadrami, & Eliza, 2025).

Dengan demikian, krisis kemanusiaan global justru memperlihatkan relevansi Islam moderat Indonesia. Dengan pendekatan maqasid dan etika universal, Islam tidak hanya bertahan dalam dunia global, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun peradaban yang lebih adil dan berkelanjutan.

5.2. *Islam dalam Negara Demokrasi*

Relasi antara Islam dan demokrasi merupakan salah satu isu paling krusial dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi. Demokratisasi membuka ruang partisipasi politik yang luas, namun sekaligus memunculkan tantangan politik identitas yang berpotensi mereduksi agama menjadi alat mobilisasi kekuasaan. Dalam situasi ini, Islam moderat diuji perannya sebagai penyangga demokrasi yang substantif sekaligus kritis dalam menjaga keadilan dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia.

Islam moderat Indonesia secara historis menunjukkan kompatibilitas dengan demokrasi, khususnya dalam hal musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap pluralitas. Demokrasi dipahami bukan sekadar prosedur elektoral, tetapi sebagai sistem etika politik yang menjamin partisipasi, kebebasan, dan perlindungan hak-hak warga negara. Namun, tantangan muncul ketika agama direduksi menjadi simbol identitas politik yang eksklusif. Politik identitas berbasis agama cenderung memecah kohesi sosial dan mengaburkan nilai-nilai etik Islam itu sendiri (Kurniawan & Afifi, 2023). Dalam konteks ini, Islam moderat berperan penting untuk mendekonstruksi politisasi agama dan mengembalikan Islam pada fungsi etika publik yang menyekatkan.

Islam moderat juga berkontribusi dalam memperkuat masyarakat sipil sebagai fondasi demokrasi. Organisasi Islam, lembaga pendidikan, dan komunitas intelektual menjadi ruang pembelajaran demokrasi substantif yang menekankan tanggung jawab, toleransi, dan akuntabilitas. Peran ini jauh lebih berkelanjutan dibandingkan keterlibatan Islam dalam politik

praktis jangka pendek. Dengan demikian, tantangan demokrasi bukanlah ancaman bagi Islam moderat, melainkan medan aktualisasi nilai-nilai Islam sebagai etika publik. Islam Indonesia memiliki peluang besar untuk menunjukkan bahwa demokrasi dan agama dapat saling menguatkan dalam kerangka kebangsaan yang inklusif (Afifi & Abbas, 2023; Fitri et al., 2022).

5.3. *Pendidikan Islam Modern*

Pendidikan Islam modern merupakan medan strategis sekaligus tantangan utama dalam membangun Muslim moderat. Perkembangan sains, teknologi, dan ekonomi global menuntut sistem pendidikan Islam yang tidak hanya religius, tetapi juga unggul secara intelektual dan berkarakter. Tantangan utama terletak pada kemampuan mengintegrasikan iman, ilmu, dan akhlak dalam satu ekosistem pendidikan. Model pendidikan seperti *Insan Cendekia* dan madrasah integrasi merepresentasikan kelanjutan konkret dari reformasi pendidikan. Model ini menekankan integrasi sains dan agama, penguatan riset, serta pembinaan karakter kepemimpinan. Keberhasilan model ini mendorong lahirnya sekolah-sekolah Islam unggulan yang mengadopsi pendekatan serupa (Abbas & Afifi, 2021). Namun, pengembangan pendidikan Islam modern juga menghadapi kendala struktural, seperti kesenjangan kualitas, keterbatasan sumber daya, dan tantangan kurikulum. Integrasi sains dan agama sering kali masih bersifat administratif, belum sepenuhnya menyentuh level epistemologis dan worldview. Tantangan ini menuntut inovasi pedagogis, penguatan kapasitas guru dan pemegang kebijakan (Afifi, Eliza, & Arifin, 2024).

Selain itu, disrupsi digital membawa tantangan baru berupa banjir informasi dan krisis otoritas keilmuan. Pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga literasi digital, etika berpikir kritis, dan daya tahan moral (Kurniawan & Afifi, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam modern menjadi benteng utama melawan radikalisme dan misinformasi. Dengan demikian, masa depan Islam moderat sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan Islam modern. Pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berkeadaban.

5.4. *Moderasi Islam*

Moderasi Islam menjadi agenda strategis dalam menghadapi radikalisme, ekstremisme, dan disrupsi digital yang berkembang pesat dalam dua dekade

terakhir. Tantangan ini tidak hanya bersifat keamanan, tetapi juga kultural dan epistemik. Radikalisme sering tumbuh dari pemahaman keagamaan yang sempit, ahistoris, dan terlepas dari konteks sosial (Abbas, 2016; Azra et al., 2017). Islam moderat menekankan pendekatan wasatiyyah yang mengedepankan keseimbangan, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Namun, moderasi tidak boleh direduksi menjadi slogan normatif semata. Ia harus diwujudkan dalam kebijakan pendidikan, dakwah digital, dan penguatan literasi keagamaan yang kritis dan kontekstual.

Peran negara, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam penguatan moderasi Islam. Negara berperan melalui kebijakan publik dan regulasi yang adil, sementara ormas Islam dan institusi pendidikan berfungsi sebagai produsen wacana keislaman yang moderat dan berakar pada tradisi keilmuan. Disrupsi digital menuntut pendekatan baru dalam dakwah dan pendidikan. Media sosial dapat menjadi ruang radikalisasi, tetapi juga peluang besar bagi penyebaran Islam moderat (Kurniawan & Afifi, 2024). Tantangannya adalah bagaimana membangun ekosistem digital keislaman yang kredibel, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, moderasi Islam bukanlah posisi defensif, melainkan strategi peradaban. Ia merupakan kelanjutan langsung dari etos pembaharuan Kaum Muda yang menempatkan Islam sebagai agama ilmu, etika, dan kemanusiaan dalam dunia yang terus berubah.

6. Penutup

Pembaharuan Kaum Muda yang dimulai pada awal abad ke-20 terbukti merupakan fondasi historis dan intelektual yang sangat menentukan dalam konstruksi Muslim moderat di Indonesia. Melalui reformasi pendidikan, rasionalisasi pemikiran keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam pembangunan sosial dan kebangsaan, Kaum Muda berhasil menggeser orientasi Islam dari sekadar ritualisme menuju Islam yang berilmu, beretika, dan berdaya guna. Warisan ini tidak berhenti sebagai fenomena sejarah, tetapi terus mengalami transformasi dalam berbagai fase (kolonial, kemerdekaan, Orde Baru, hingga era Reformasi) yang membentuk karakter khas Islam Indonesia.

Diskusi dalam artikel ini menunjukkan bahwa Islam moderat dan Islam progresif di Indonesia

bukanlah dua arus yang saling berlawanan, melainkan spektrum pemikiran yang saling melengkapi. Islam moderat menyediakan kerangka stabilitas sosial, toleransi, dan kohesi kebangsaan, sementara Islam progresif menghadirkan daya kritis untuk merespons ketidakadilan sosial, krisis kemanusiaan, dan tantangan global. Keduanya merupakan manifestasi kontemporer dari etos Kaum Muda yang menempatkan akal, ilmu pengetahuan, dan kemaslahatan sebagai inti keberagamaan.

Artikel ini juga menegaskan bahwa rekonstruksi Islam Indonesia pasca-Orde Baru memperlihatkan kemampuan Islam untuk berfungsi sebagai agama publik yang beradab dan kompatibel dengan demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Wacana seperti Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan neo-modernisme Islam menunjukkan bahwa Islam Indonesia memiliki sumber daya intelektual dan kultural yang kuat untuk menolak ekstremisme, politisasi agama yang berlebihan, serta ideologi transnasional yang tidak kontekstual. Dalam hal ini, Islam Indonesia tampil sebagai model alternatif bagi peradaban Muslim global.

Lebih jauh, tantangan kontemporer (mulai dari krisis kemanusiaan global, perubahan iklim, dinamika demokrasi, disrupsi digital, hingga radikalisme) menunjukkan bahwa masa depan Islam sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan, kekuatan worldview Islam, dan kedalaman etika sosial. Pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan sains, teknologi, dan karakter menjadi kunci utama dalam membentuk generasi Muslim yang unggul secara intelektual sekaligus matang secara moral. Moderasi Islam, dalam konteks ini, bukan sekadar kebijakan keamanan, melainkan strategi jangka panjang pembangunan peradaban.

Artikel ini menyimpulkan bahwa pembaharuan Kaum Muda merupakan proyek estafet peradaban yang berkelanjutan, bukan warisan sejarah yang telah selesai di masa lalu. Menghadapi tantangan masa depan, Islam Indonesia dituntut untuk terus mengembangkan pemahaman keislaman yang konstruktif, progresif, dan moderatif, berlandaskan maqasid syariah, keadilan sosial, dan etika kemanusiaan universal. Dengan memperkuat pendidikan, tata kelola, dan budaya keilmuan, Islam Indonesia memiliki potensi besar untuk tidak hanya menjaga harmoni nasional, tetapi juga berkontribusi secara signifikan bagi masa depan peradaban global.

References

- Abbas, A. F. (1981). *Fikih Dan Perubahan Sosial: Sebuah Studi Tentang Urgensi Pembaharuan Fikih Islam*. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Abbas, A. F. (2006). *Ulama dan Perkembangan Intelektual Keagamaan*.
- Abbas, A. F. (2016). Aspek-aspek Kemanusiaan dalam Terorisme berdasarkan Kajian Fikih. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies*, 2(1), 1.
- Abbas, A. F. (2020). Sumatera Thawalib. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 1, 13–20.
- Abbas, A. F. (2021). Maqashid Al-Syariah dan Masalahah dalam Pengembangan Pemikiran Islam di Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilisation and Learning Societies*, 2, 29–42.
- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2, 7–17.
- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2022). Sumatera Thawalib dan Ide Pembaharuan Islam di Minangkabau. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 3, 35–45.
- Abbas, A. F., Eliza, M., & Afifi, A. A. (2024). Worldview Islam dan Sikap Moderasi Muhammadiyah: Dari Dinamika Bermazhab dan Kemajuan Bermanhaj. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2(2), 49–63.
- Abdullah, T. (2009). *Schools and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Equinox Publishing.
- Afifi, A. A. (2024). Islamic Moral Ethics: The Foundations for Good Governance, Management, and Civilizational Advancement. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2, 65–79.
- Afifi, A. A. (2025). Pens with a Purpose: Muslim Scholars and Writing Identity. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 6(1), 147–162.
<https://doi.org/10.58764/j.im.2025.6.88>
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2020). Periode Perkembangan Darulfunun El-Abbasiyah 1854-2020. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 1, 1–12.
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Islam, Wacana Negara dan Geliat Politik di Indonesia. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 1, 1–27.
- Afifi, A. A., Al-hadrami, S., & Eliza, M. (2025). Humanitarian and Beyond States Diplomacy : Society as an Emerging Global Actor. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 3, 163–170.
- Afifi, A. A., Eliza, M., & Arifin, N. A. (2024). One Roof Integrated Six-Year Secondary High School in Indonesia: A Proposal for Efficiency and Quality Improvement. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2(2), 105–118.
<https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.92>
- Afifi, A. A., & Yufriadi, F. (2024). The Coexistence of Kaum Mudo and Kaum Tuo: The Transformation of Islamic Education in Minangkabau. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 6(1), 119–138.
- Al-Attas, M. N. (1996). *The Worldview of Islam: An Outline : Opening Address [at the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Contexts, 1994, Kuala Lumpur, 1994]*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. IBFIM.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: a systems approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Azra, A., Abbas, A. F., Muqoddas, B., Abbas, N., Sarwono, S. W., Kuswaya, A., ... Anam, A. S. (2017). *Reformulasi ajaran Islam: jihad, khilafah, dan terorisme* (M. A. Darraz, Ed.). Kerja sama Maarif Institute for Culture and Humanity [dan] Mizan.
- Daya, B. (1990). *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam*. Tiara Wacana Yogya.

- Effendy, B. (1998). *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Esposito, J. L., & Voll, J. O. (2001). Islam and democracy. *Humanities*, 22(6), 22–26.
- Federspiel, H. M. (2009). *Persatuan Islam: Islamic reform in twentieth century Indonesia*. Equinox Publishing.
- Fitri, D. R., Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2022). Pemikiran Neo-modernisme dalam Hubungan Agama dan Negara di Indonesia : Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 3, 1–9.
- Hamka. (2016). *Sejarah Umat Islam*. PTS Publishing House.
- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawaii Press.
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 13–21.
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2024). Moderasi Beragama: Menangkal Islamophobia Melalui Revitalisasi Media Sosial. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 5, 25–34.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Madjid, N. (1980). Kaum Intelektual dan Kebangkitan Kembali Islam. In R. Hamka (Ed.), *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*. Jakarta: Nurul Islam.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nabil, A., & Ahmad, N. (2018). *Islam in Politics and Dakwah: A Reflection from Bapak Mohammad Natsir (1908-1993)*. 2, 67–84.
- Nashir, H. (2006). Manifestasi gerakan tarbiyah: bagaimana sikap Muhammadiyah? *Suara Muhammadiyah*.
- Nashir, H. (2022). Ideologi Islam Berkemajuan. *Suara Muhammadiyah*. Retrieved from <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/ideologi-islam-berkemajuan>
- Nasr, S. H. (1994). The Islamic world view and modern science. *MAAS Journal of Islamic Science*, 10(2), 33–50.
- Philips, B. (1997). *Usool at-Tafseer*. Sharjah, UAE: Dar Al-Fatah.
- Philips, B. (2006). *The Evolution of Fiqh*. Riyadh: International Islamic Publishing House.
- Rahman, F. (2024). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition* (Vol. 15). University of Chicago Press.
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern* (D. Hardjowidjono, Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Rusydi, R. (2017). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139–148. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.367>
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Taylor & Francis.
- Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. LP3ES.
- Syamsuddin, M. D. (2018). Menjadi Gerakan Berkemajuan Berkelanjutan”. *Reimagining Muhammadiyah: Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Dan Gerakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Van Bruinessen, M. (2013). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the " conservative turn"*. Institute of Southeast Asian Studies.
- W. Fogg, K. (2015). Hamka's Doctoral Address at Al-Azhar: The Influence of Muhammad Abduh in Indonesia. *Afkaruna*, 11(2). <https://doi.org/10.18196/auijis.2015.0046.125-126>
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Yufriadi, F., Syahriani, F., & Afifi, A. A. (2023). Nurcholish Madjid's Neo-Modernism in Substantive Islamic Movements in Indonesia. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 1, 53–62.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15.